

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7  
BANDA ACEH**

**QURRATA AKYUNI**

FAI UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH

Jl. Dr. T. Syarif Thayeb No. 42 Lambhuk Banda Aceh

qurrata.akyuni@serambimekkah.ac.id

**Abstract**

Religious culture has a very important role that must be developed in schools. Because school are one place to transform values, with Islamic culture it will be easier for schools to transfer values to students. Transfer of these values is not enough just for learning to classroom, but also carried out outside of learning so that the value is really attached to students and form characters. This is what makes the application of religious culture at the 7th State Senior High School Banda Aceh very necessary. Religious culture in application can be seen from various forms, namely the values adopted in schools, daily practices and cultural symbols. This study aims to describe the forms of Islamic culture in State Senior High School 7 Banda Aceh. The type of research used is descriptive qualitative. The results showed that the application of religious culture at SMAN 7 Banda Aceh has high aspirations in realizing religious culture in schools, this can be seen from the vision and mission of the school prioritizing in realizing Islamic symbols in schools. Religious culture in schools can also be seen by the existence of planned and programmed Islamic activities in schools carried out by the school.

**Abstrak**

Budaya religius memiliki peran yang sangat penting yang harus dikembangkan di sekolah. Karena sekolah merupakan salah satu tempat untuk mentransformasikan nilai, dengan budaya Islami maka akan memudahkan sekolah untuk mentransfer nilai kepada siswa. Transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dalam pembelajaran di kelas saja, akan tetapi juga dilaksanakan di luar pembelajaran agar nilai tersebut benar-benar melekat pada diri siswa dan membentuk karakter. Hal ini yang menjadikan penerapan budaya religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh sangat diperlukan. Budaya religius dalam penerapannya dapat dilihat dari berbagai wujud yaitu nilai-nilai yang dianut di sekolah, praktik keseharian dan simbol-simbol budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk wujud budaya Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di SMAN 7 Banda Aceh memiliki cita-cita yang tinggi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, hal ini dapat dilihat dari visi dan misi sekolah mengutamakan dalam mewujudkan syiar Islam di sekolah. Budaya religius di sekolah juga dapat dilihat dengan adanya kegiatan keislaman di sekolah yang terencana dan terprogram yang dilaksanakan pihak sekolah.

**Kata Kunci** : Budaya, Religius, Sekolah

## **A. PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai tempat pendidikan sudah seharusnya dapat menjaga dan mengembangkan fitrah siswa yang dididiknya agar dapat beragama dengan baik. Beragama dengan baik tidak berarti hanya melaksanakan ibadah secara baik, namun juga mengandung pengertian bahwa seseorang siswa dapat melaksanakan ruh beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah merupakan pendidikan formal bertujuan membentuk kepribadian bangsa, sehingga merupakan ujung tombak dalam membangun bangsa. Perkembangan sekolah tidak terlepas dari peran seluruh warga di sekolah. Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.<sup>1</sup> Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan norma dalam keluarga, teman dan kelompok sosial.

Faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian siswa salah satunya adalah pengembangan budaya di sekolah. Pengembangan budaya di sekolah menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukannya. Jadi menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku.

---

<sup>1</sup>Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hal. 194.

Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.<sup>2</sup>

Kultur (budaya) yang ada di sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.<sup>3</sup>

Budaya dalam suatu organisasi dapat diketahui dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk perilaku beserta simbol-simbol karakteristik organisasi. Beberapa manifestasi budaya dapat diidentifikasi dari cara-cara para anggota berkomunikasi, bergaul dan menempatkan diri dalam peranannya sebagai komunitas belajar dan pembelajar atau dapat ditangkap dari cara-cara bersikap, kebiasaan anggota dalam melakukan keseharian operasionalisasi yang dapat berbentuk kegiatan, upacara, ritual ataupun seragam yang dikenakan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, Cet. 2, 2003), hal.142.

<sup>3</sup>Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 227.

<sup>4</sup>Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 74.

Dalam Islam, dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang tunduk pada esensi yaitu Tauhid.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal ini Asmaun Sahlan mendefinisikan budaya religius (budaya Islami) di suatu sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Islami).<sup>6</sup> Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Menurut Nurcholis Madjid, religius bukanlah sekedar shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah SWT.<sup>7</sup> Islam telah memberikan tanggungan kepada manusia untuk melaksanakan semua amal perbuatan, moral dan pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>9</sup>

Lebih lanjut Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan

---

<sup>5</sup>Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1984), hal. 56.

<sup>6</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 75.

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 5.

<sup>8</sup>Sayyid Muhammad Husain Tabatabai, *Tatanan Masyarakat Islami*, Muhammad As, (Bandar Lampung: YAPI, 1987), hal. 26.

<sup>9</sup>Asmaun Sahlan, *op.cit*, hal 76.

simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.<sup>10</sup>

Islam merupakan identitas masyarakat Aceh yang telah terbangun melalui satu proses perjalanan sejarah yang panjang. Jadi sudah sepantasnyalah pendidikan di Aceh berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu misi Provinsi Aceh adalah memperkuat pelaksanaan Syariat Islam beserta nilai-nilai keislaman dan budaya keacehan dalam kehidupan masyarakat.

Jika kita melihat budaya religius yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh selama ini dari segi pelaksanaan sudah berjalan. Hal ini terbukti dengan adanya pembiasaan nilai-nilai Islam secara terjadwal<sup>11</sup> Budaya religius yang ada di sekolah seperti penerapan nilai-nilai tanggungjawab, disiplin, jujur. Di sekolah juga ada dilaksanakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an serta juga ada majalah dinding yang berisikan nasihat-nasihat Islami diperbaharui dalam jangka waktu tertentu dan penyampaian pesan-pesan Islami juga seharusnya dengan cara dan kisah yang lebih menarik. Hal itu semua tergantung pada diri masing-masing siswa ada yang mengerjakan dan ada yang tidak.

Untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan budaya religius.

### **Penelitian sebelumnya yang Relevan**

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 116.

<sup>11</sup>Pelaksanaan Budaya Islami di SMA Unggul Kota Banda Aceh merupakan kegiatan yang sudah diagendakan pelaksanaannya. Pelaksanaan shalat jamah, kajian rutin, membaca al-qur'an dan lain-lain sudah ditentukan dari segi tempat dan waktu pelaksanaan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh Bulan Mei-Agustus 2016.

Kajian pustaka adalah upaya untuk mengetahui penelitian mana yang sudah pernah dilakukan dan mana yang belum dilakukan, sehingga dapat membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.<sup>12</sup>

Menurut Asmaun Sahlan dalam Disertasi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius sekolah (Studi multi kasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahuddin Malang)* mengatakan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif. Kemudian perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya shalat dhuha, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah dan doa bersama. Budaya tersebut dapat meningkatkan spritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktivitas. Proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan dua strategi yaitu *instructive sequential strategy* dan *constructive sequential strategy*.<sup>13</sup> Ada perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu disini lebih terfokus pada budaya religius tingkat sekolah dan budaya religius dalam semua suasana pembelajaran tidak hanya dalam mata

---

<sup>12</sup>Umar Husein, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 347.

<sup>13</sup>Asmaun Sahlan, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius sekolah (Studi multi kasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahuddin Malang)*, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

pelajaran pendidikan agama Islam saja tetapi juga mata pelajaran umum lainnya misalnya mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan mata pelajaran sejarah dan lain sebagainya. Sehingga pengembangan yang didapat lebih menyeluruh dari berbagai aspek yang diaktualisasikan dalam budaya di sekolah.<sup>14</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Banda Aceh terletak di Jl. Krueng Jambo Aye No. 1 Geuceu Komplek, Kec. Banda Raya, Kota Banda Aceh. Dilihat dari segi letaknya SMA Negeri 7 Banda Aceh menempati posisi yang sangat strategis dengan kondisi sekolah yang bersih, nyaman dan teratur. Pada tahun 1999 yaitu terhitung mulai tanggal 5 Januari 1999 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 001.A/O/1999. Ditandatangani SK Penegerian SMA Negeri 7 Banda Aceh dengan Kepala Sekolah yang defenitif dibawah kepemimpinan Bapak Drs. Ramli Rasyid, M.Si. pada tanggal 4 Mei 2014 SMA Negeri 7 Banda Aceh berubah status dari sekolah reguler menjadi sekolah unggulan bersanding dengan sekolah-sekolah lainnya yang ada di kota Banda Aceh.

SMA Negeri 7 Banda Aceh merupakan sekolah dengan tipologi daerah tropis dan Kalsifikasi geografis daerah perkotaan. Dilihat dari letak geografisnya, SMA Negeri 7 berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Timur dengan perkampungan masyarakat desa Geuceu Komplek.
- 2) Sebelah Barat dengan Sungai Krueng Daroy dan Masjid Baitul Musyhadah.

---

<sup>14</sup> Rahmi, S. (2022). KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 16(1).

- 3) Sebelah Selatan dengan perkampungan masyarakat Desa Geuceu Komplek.
- 4) Sebelah Utara dengan Kantor Mobilitas Penduduk Provinsi Aceh.

## **2. Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh**

Agar budaya religius bisa berjalan dengan baik maka perlu diterapkan peraturan yang mendukung dalam pelaksanaan nilai-nilai religius di sekolah. Peraturan di SMA Negeri 7 dalam perumusan dan pelaksanaannya juga seperti pada umumnya sekolah lain, perumusannya dilakukan bersama-sama dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan karyawan. Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Perumusan terhadap nilai-nilai yang berlaku atau peraturan yang ada di sekolah merupakan hasil dari musyawarah dari pimpinan, guru dan karyawan. Dan musyawarah ini terus berjalan dalam rapat rutin sekolah sehingga perumusan peraturan tersebut terus berkembang dengan mengevaluasi peraturan mana yang harus ditambah untuk meningkatkan kemajuan dan kedisiplinan sekolah.<sup>15</sup>

Pelaksanaannya menurut kepala sekolah tergolong baik dan tidak ada kendala, namun tidak dipungkiri masih ada sebahagian kecil yang tidak menjalankan sepenuhnya. Namun itu menjadi tugas pimpinan, guru dan karyawan untuk meluruskannya.<sup>16</sup>

Pelanggaran tersebut masih ada baik dari pihak guru, karyawan dan siswa namun tentunya bagi yang melanggarnya mendapat sanksi tertentu dari pimpinan. Pelanggaran dari siswa misalnya tidak disiplin dalam berseragam sebagaimana yang telah ditentukan, telat memasuki kelas, membuang sampah tidak pada tempatnya dan sebagainya. Pelanggaran dari guru misalnya masih ada yang telat memasuki kelas ketika jam pelajaran dimulai, namun itu hanyalah sebagian kecil yang melanggarnya. Sebagian besar guru sudah menyadari arti kedisiplinan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Banda Aceh Ibu Aisyah M. Ali pada Tanggal 27 April 2017.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri Banda Aceh Ibu Aisyah M. Ali Pada tanggal 27 April 2017.

<sup>17</sup>Hasil Observasi di SMA 7 Banda Aceh Pada Tanggal 20-27 April 2017.

Peraturan tersebut ditulis dan ditempel di dinding sekolah agar semua warga sekolah dapat membaca dan mematuhi. Isi peraturan tersebut diantaranya mengenai kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam berpakaian, cara bersikap dengan semua yang berada di lingkungan sekolah, kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, dan bentuk sanksi bagi pelanggarnya.<sup>18</sup>

Suasana pembelajaran di SMA Negeri 7 juga tidak jauh beda dengan SMA lainnya dari segi cara berkomunikasi guru dengan siswa sudah baik namun terkadang siswa-siswa masih ada yang kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas. Menurut salah seorang guru:

Pada jam pertama diawali dengan membaca al-Quran dan berdoa yang dipimpin oleh guru masing-masing. Pada jam selanjutnya pembelajaran ada juga yang diawali dengan membaca doa belajar tetapi tergantung kepada guru yang memegang mata pelajaran. Guru sudah berusaha menerapkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islami namun kembali kepada siswa masing-masing.<sup>19</sup>

Dalam pembelajaran sudah terlihat adanya penerapan nilai-nilai afektif terhadap siswa. Ada guru yang menerapkannya sebelum masuk ke materi ada juga guru yang menerapkannya ketika ada yang berkaitan dengan materi dan ada juga yang menerapkannya di akhir pembelajaran. Dalam hal keteladanan guru selalu berusaha menampilkan sikap yang positif sehingga bisa ditiru oleh siswa. Karena kebanyakan siswa akan memperhatikan dan meniru sikap dan tindakan gurunya.<sup>20</sup>

Praktik keseharian di SMA Negeri 7 sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari beberapa kegiatan keislaman yang sudah menjadi rutinitas sekolah. Menurut salah seorang guru:

Diantara kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu kajian keislaman bersifat umum yang diselenggarakan oleh pihak organisasi keislaman (ROHIS), peringatan hari besar Islam, bakti sosial pada bulan Ramadhan dan lain sebagainya. Untuk shalat berjamaah sekolah ini rutin melaksanakan shalat dhuhur berjamaah setiap hari senin sampai kamis, adapun hari jumat dan hari sabtu tidak dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah karena pada hari jumat segala kegiatan sekolah sudah dihentikan sebelum shalat jumat dimulai. Sedangkan pada hari sabtu di SMA Negeri 7 diadakan acara pramuka dan siswa dan siswi pun dibolehkan pulang lebih cepat dari hari biasanya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil Dokumentasi di SMA 7 Banda Aceh.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Guru Sejarah Ibu Tihamdiah Pada Tanggal 23 April 2017.

<sup>20</sup>Hasil Observasi di SMA Negeri 7 Banda Aceh Pada Tanggal 20-27 April 2017.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Guru yang memegang bidang Keagamaan di SMA Negeri 7 Banda Aceh Bapak Zulfahmi pada Tanggal 7 April 2017.

Dari segi pembiasaan membaca al-quran dilakukan setiap harinya pada awal pembelajaran. Selain itu juga dilaksanakan baca Surat Yasin secara bersama-sama setiap hari jumat di pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Untuk pembiasaan berdoa juga sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan membaca doa belajar dan ditutup dengan doa penutup majlis pada jam akhir pembelajaran. Tetapi untuk doa penutup tergantung kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Dari segi menjaga kebersihan di SMA Negeri 7 sangat mendukung untuk membiasakan hidup bersih yaitu adanya piket kelas yang bertugas membersihkan kelas sebelum jam pembelajaran dimulai. Selain itu juga guru selalu mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah ini juga diadakan lomba kebersihan kelas setiap akhir semester, jadi di sini siswa berlomba-lomba untuk memenangkan perlombaan ini merupakan suatu motivasi yang sangat bagus untuk membiasakan menjaga kebersihan bagi siswa.<sup>23</sup>

Kebiasaan lain yang sering dilakukan di sekolah ini adalah budaya salam dan saling sapa antar personil sekolah. Budaya salam biasanya rutinitas dilakukan di pagi hari, para guru berdiri di pintu gerbang sekolah jadi ketika ada siswa yang baru sampai semuanya diharuskan bersalaman dengan guru satu persatu. Dalam hal saling tolong menolong juga di SMA Negeri 7 ini tergolong baik, karena siswa tanpa harus diingatkan sangat memperhatikan sikap tolong menolong antar sesama.

Suasana pelayanan di SMA Negeri 7 menurut kepala sekolah:

Pelayanan di sekolah ini mulai dari guru, petugas perpustakaan, petugas administrasi semuanya sudah berusaha menjalankan tugasnya dengan baik walaupun terkadang ada yang kurang disiplin, tetapi akan ada teguran untuk mengingatkannya. Sudah menjadi tugas kepala sekolah sebagai pimpinan untuk mengevaluasi kinerja setiap personil sekolah.<sup>24</sup>

Pelayanan kepala sekolah sendiri sudah sangat baik hal ini bisa dilihat adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan lainnya. Dari pihak guru selalu berusaha hadir ketika jam pelajarannya, jika memang berhalangan hadir harus memberitahu terlebih dahulu agar bisa digantikan dengan

---

<sup>22</sup>Hasil Observasi di SMA Negeri 7 Banda Aceh Pada Tanggal 20-27 April 2017.

<sup>23</sup>Hasil Observasi di SMA Negeri 7 Banda Aceh Pada Tanggal 20-27 April 2017.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Banda Aceh Ibu Aisyah M. Ali pada Tanggal 27 April 2017.

guru yang lain atau dari pihak piket sekolah supaya siswa tidak kehilangan jam pelajarannya. Jadi tetap ada yang membimbing mereka dalam belajar. Dari pihak tenaga administratif selalu hadir setiap hari dan sudah berusaha menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Dari segi petugas perpustakaan juga selalu standby di pustaka untuk memberi arahan kepada siswa yang datang ke pustaka.<sup>25</sup>

Suasana lingkungan fisik di SMA Negeri 7 Banda Aceh sudah cukup nyaman untuk proses belajar mengajar. Halaman yang tergolong luas dan bersih dan dipepohonan yang teduh membuat siswa merasa senang berada di sekolah. Namun di sekolah ini belum ada mushalla yang bisa digunakan untuk shalat berjamaah. Selama ini shalat berjamaah dilaksanakan di mesjid di desa terdekat. Dari segi poster pesan yang Islami sudah cukup banyak dipasang di dinding-dinding setiap ruangnya.<sup>26</sup>

Di SMA Negeri 7 Banda Aceh pengembangan budaya Islami dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan melaksanakan kegiatan bulanan misalnya puasa sunat dan buka puasa bersama, mengadakan tafakkur alam, mengirim siswa untuk mengikuti perlombaan keislaman di tingkat daerah misalnya perlombaan ceramah dan kreativitas dakwah lainnya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya di sekolah banyak kegiatan yang dilaksanakan di SMA 7 untuk mengembangkan karakter siswa yaitu Palang Merah Remaja, pramuka yang dapat melatih siswa untuk berjiwa patriotis, kekompakan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Juga membentuk wadah kegiatan keislaman dalam organisasi keislaman yang ada di sekolah yaitu organisasi Rohani Islam (ROHIS). Dari pengembangan budaya Islami dengan pemberian *reward* di SMA 7 sudah tergolong bagus karena adanya reward dalam bentuk materi dan non materi untuk siswa yang berprestasi di bidang keagamaan misalnya dengan pujian dan dibebaskannya dari biaya yang dibebankan sekolah kepada siswa selama jangka waktu tertentu. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk terus berprestasi.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, budaya religius telah dilaksanakan di SMAN 7 Banda Aceh memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya meliputi perencanaan yang matang, hal ini bisa dilihat dengan tingginya motivasi sekolah dalam

---

<sup>25</sup>Hasil Observasi di SMA Negeri 7 Banda Aceh Pada Tanggal 20-27 April 2017.

<sup>26</sup>Hasil Observasi di SMA Negeri 7 Banda Aceh Pada Tanggal 20-27 April 2017.

mewujudkan budaya Islami, hal ini dapat dilihat dari visi dan misi sekolah yang semuanya mengutamakan bagaimana mewujudkan syiar Islam di sekolah. Hal ini salah satunya termotivasi dari penegakan Syariat Islam di daerah Aceh. Dari segi pelaksanaannya juga adanya kegiatan budaya religius di sekolah yang terencana dan terprogram serta dilaksanakan secara terjadwal oleh pihak sekolah. Penataan lingkungan sekolah juga mendukung pelaksanaan budaya religius, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pesan-pesan dan nasehat yang bernilai religius ditempel di dinding-dinding luar kelas, papan pengumuman sekolah, di dalam kelas dan juga di dalam ruang guru. Kelemahannya mencakup penanaman nilai-nilai Islam kurang menyeluruh, sarana dan prasarana kurang memadai, suasana pembelajaran kurang melekat pada diri siswa dan evaluasi perilaku siswa hanya terbatas di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah Azizy, Ahmad Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu, Cet. 2.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung.
- Hayati Djatmiko, Yayat. 2008. *Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta.
- Husein, Umar. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 2004. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Nazaruddin. 2009. *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Rahmi, S. (2022). KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1).
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Tabatabai, Sayyid Muhammad Husain. 1987. *Tatanan Masyarakat Islami*, terj. Muhammad As, Bandar Lampung: YAPI.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012),
- Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia.

Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.